Article

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN LAMANYA PELEPASAN TALI PUSAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMENANG KABUPATEN MERANGIN

Rosmaria¹, Imelda^{2*}, Paulin Kusmaryati³, Rama⁴

¹⁻⁴Departemen Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jambi, Indonesia 835346

SUBMISSION TRACK

Received: March 04, 2025
Final Revision: March 17, 2025
Available Online: March 22, 2025

KEYWORDS

Umbilical Cord Care, Cord Moisture, Environmental Sanitation, Cord Separation, Newborns

CORRESPONDENCE

E-mail: imel_imelda81@yahoo.com

A B S T R A C T

Umbilical cord care is a crucial aspect of newborn health, as improper treatment can delay cord separation and increase the risk of infection. This study aimed to determine the factors associated with the duration of umbilical cord separation among newborns in the working area of Pamenang Public Health Center, Merangin Regency. This was a quantitative analytic study using a cross-sectional design, involving 50 mothers with newborns aged 15–30 days selected through total sampling. The variables examined included umbilical cord care practices, cord moisture, and environmental sanitation conditions. Data were collected using structured questionnaires and direct observations, then analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 5%. The results showed significant relationships between the duration of cord separation and the three factors studied: cord care practices ($p=0.000$), cord moisture ($p=0.000$), and environmental sanitation ($p=0.000$). It can be concluded that proper cord care, keeping the cord dry, and maintaining a clean environment contribute to faster umbilical cord separation in newborns.

I. PENDAHULUAN

Perawatan bayi baru lahir merupakan salah satu aspek penting dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Salah satu bagian vital dari perawatan tersebut adalah perawatan tali pusat (López-Medina et al., 2020). Tali pusat adalah struktur sisa plasenta yang menghubungkan janin dengan ibu selama kehamilan, dan setelah bayi lahir, tali pusat akan mengering dan terlepas dengan sendirinya (Sarwono et al., 1991). Namun demikian, proses pelepasan tali pusat tidak selalu berlangsung sesuai harapan. Apabila perawatan yang dilakukan tidak memadai, tali pusat bisa bertahan lebih lama, bahkan lebih dari 7–10 hari, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan komplikasi lainnya. Infeksi pada tali pusat atau omphalitis merupakan salah satu

penyumbang utama angka kematian neonatal di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia (Unal et al., 2022).

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa infeksi tali pusat menyumbang sekitar 450.000 kasus kematian bayi secara global pada tahun 2015. Di kawasan Asia Tenggara, diperkirakan terdapat 210.000 kematian bayi yang berhubungan dengan infeksi tali pusat. Di Indonesia sendiri, angka kejadian infeksi tali pusat pada neonatus berkisar 18,9% dan diperkirakan menyebabkan sekitar 60.000 kematian bayi setiap tahun, terutama di daerah pedesaan dengan kondisi sanitasi yang buruk (Aygün et al., 2005). Tingginya angka tersebut mencerminkan pentingnya intervensi dalam bentuk edukasi dan praktik perawatan tali pusat yang baik (Novack et al., 1988).

Puskesmas Pamenang di Kabupaten Merangin juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan data tahun 2022, dari 20 bayi baru lahir usia 0–15 hari, sebanyak 13 bayi (65%) mengalami pelepasan tali pusat lebih dari 7 hari. Kondisi ini disinyalir disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perawatan yang tidak sesuai standar, kelembapan pada tali pusat, serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Fakta ini memperlihatkan perlunya pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi lamanya pelepasan tali pusat, agar intervensi yang tepat dapat dilakukan demi menurunkan risiko infeksi dan meningkatkan kualitas perawatan neonatal.

Secara fisiologis, pelepasan tali pusat normalnya terjadi dalam waktu 7 hari setelah kelahiran. Namun, berbagai faktor dapat memperlambat proses ini, termasuk teknik perawatan tali pusat yang tidak steril, pembalutan tali pusat yang terlalu ketat sehingga menghambat aliran udara, dan lingkungan tempat bayi dirawat yang tidak higienis. Studi menunjukkan bahwa tali pusat yang dirawat secara terbuka dan tetap kering akan lebih cepat lepas dibandingkan dengan yang dibungkus atau dibalut dengan kasa dalam kondisi lembab. Selain itu, kontaminasi dari tangan yang tidak bersih, penggunaan ramuan tradisional, serta paparan mikroorganisme dari lingkungan turut memperpanjang waktu pelepasan (Gürarlan Baş et al., 2022).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nasution dkk. (2020) di Klinik Diana Sunggal Medan, menunjukkan bahwa perawatan tali pusat yang kurang baik berkorelasi signifikan dengan lamanya pelepasan tali pusat ($p = 0,033$). Sementara itu, penelitian lain oleh Susiati (2016) di Puskesmas Lakessi juga menunjukkan bahwa perawatan tali pusat yang benar memiliki hubungan yang signifikan dengan waktu lepasnya tali pusat ($p = 0,012$). Hal ini memperkuat pentingnya edukasi kepada ibu tentang perawatan tali pusat yang sesuai standar kesehatan.

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Pamenang terhadap 10 bayi menunjukkan bahwa 6 dari mereka mengalami pelepasan tali pusat lebih dari 7 hari. Dari 6 kasus tersebut, ditemukan bahwa perawatan yang

diberikan kurang tepat, seperti menggunakan ramuan tradisional di sekitar tali pusat, membungkus tali pusat terlalu rapat, serta lingkungan rumah yang tidak bersih. Temuan ini mencerminkan perlunya kajian yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi lamanya pelepasan tali pusat di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pamenang Kabupaten Merangin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh cara perawatan tali pusat, kelembapan tali pusat, dan kondisi sanitasi lingkungan terhadap waktu pelepasan tali pusat, serta memberikan dasar untuk intervensi kesehatan yang lebih efektif dalam rangka meningkatkan keselamatan dan kesehatan bayi baru lahir.

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu desain penelitian yang mengukur hubungan antara variabel independen dan dependen pada satu waktu yang bersamaan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Pamenang, Kabupaten Merangin, Tahun 2024. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu enam bulan, dimulai dari bulan Desember 2023 hingga Juni 2024. Lokasi penelitian dipusatkan di wilayah kerja Puskesmas Pamenang, karena berdasarkan data setempat, masih ditemukan cukup banyak kasus bayi dengan pelepasan tali pusat lebih dari tujuh hari, yang menandakan adanya potensi masalah dalam praktik perawatan neonatal di masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 15 hingga 30 hari di wilayah kerja Puskesmas Pamenang. Sampel ditentukan dengan teknik total sampling, yaitu semua anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi akan dijadikan sebagai responden. Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini

adalah ibu yang bersedia menjadi responden, memiliki bayi berusia 15–30 hari, dapat berkomunikasi dengan baik, dan bayinya dalam kondisi normal tanpa kelainan kongenital. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak melanjutkan partisipasi sampai akhir dan bayi yang memiliki kondisi medis tertentu yang dapat mempengaruhi proses pelepasan tali pusat.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen adalah lamanya pelepasan tali pusat, yaitu waktu sejak bayi lahir sampai tali pusat terlepas secara alami. Kategori waktu pelepasan diklasifikasikan menjadi cepat/normal (<7 hari) dan lambat (>7 hari). Tiga variabel independen yang diteliti adalah cara perawatan tali pusat, kelembapan tali pusat, dan kondisi sanitasi lingkungan. Cara perawatan tali pusat diukur menggunakan kuesioner tertutup dengan skor penilaian yang dikategorikan sebagai baik apabila nilai >3 (di atas median) dan kurang baik jika <3. Kelembapan tali pusat dinilai berdasarkan tanda-tanda visual dan praktik perawatan, serta dikategorikan sebagai lembab bila nilai <4 dan tidak lembab bila >4. Sementara itu, kondisi sanitasi lingkungan diukur berdasarkan kebersihan tempat tinggal, ventilasi, dan kebiasaan menjaga kebersihan, serta dikategorikan menjadi bersih (>3) dan tidak bersih (<3).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan

menggunakan kuesioner serta observasi langsung terhadap kondisi bayi dan lingkungannya. Sebelum dilakukan wawancara, responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan mengikuti penelitian (*informed consent*). Peneliti secara langsung mendatangi rumah responden dan mengumpulkan data primer yang dibutuhkan melalui interaksi tatap muka.

Setelah data terkumpul, proses pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu editing untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi data, coding untuk memberikan kode numerik pada jawaban responden, entry data ke dalam komputer menggunakan aplikasi SPSS versi 23.0, serta cleaning untuk mengecek kembali kemungkinan kesalahan input data. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Chi-Square. Uji ini dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara variabel yang diteliti.

III. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Lamanya Pelepasan Tali Pusat Di Puskesmas Pamenang

No	Lamanya Pelepasan Tali Pusat	Distribusi Frekuensi	
		Jumlah	%
1	< 7 Hari	28	56.0
2	> 7 Hari	22	44.0
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan lamanya pelepasan tali pusat < 7 hari sebanyak 28 orang (56.0%) dan lamanya pelepasan tali pusat >7 hari sebanyak 22 orang (44.0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Cara Perawatan Tali Pusat Di Puskesmas Pamenang

No	Cara Perawatan Tali Pusat	Distribusi Frekuensi	
		f	%
1	Baik	29	58.0
2	Kurang Baik	21	42.0
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebagian besar responden dengan cara perawatan tali pusat baik sebanyak 29 orang (58.0%) dan perawatan tali pusat kurang baik sebanyak 21 orang (42.0%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Kelembapan Tali Pusat di Puskesmas Pamenang

No	Kelembapan Tali Pusat	Distribusi Frekuensi	
		f	%
1	Lembab	22	44.0
2	Tidak Lembab	28	56.0
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebagian besar responden dengan kelembapan tali pusat tidak lembab sebanyak 28 orang (56.0%) dan untuk kelembapan tali pusat lembab sebanyak 22 orang (44.0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan di Puskesmas Pamenang

No	Kondisi Sanitasi Lingkungan	Distribusi Frekuensi	
		f	%
1	Tidak Bersih	24	48.0
2	Bersih	26	52.0
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebagian besar responden dengan kondisi sanitasi lingkungan bersih sebanyak 26 orang (52.0%) dan kondisi sanitasi lingkungan tidak bersih sebanyak 24 orang (48.0%).

Tabel 5. Hubungan Cara Perawatan Tali Pusat Dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamenang

Cara Perawatan Tali Pusat	Lamanya Pelepasan Tali Pusat				Total		P Value
	Cepat (<7 hari)		Lambat (>7 hari)		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	27	93.1	2	6.9	29	100.0	0.000
Kurang Baik	1	4.8	20	95.2	21	100.0	
Total	28	56.0	22	44.0	50	100.00	

Berdasarkan table 5 menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas cara perawatan tali pusat baik dengan lamanya pelepasan tali pusat cepat < 7 hari sebanyak 27

orang (93.1%) sedangkan mayoritas responden dengan cara perawatan tali pusat kurang baik dengan lamanya pelepasan tali pusat lambat > 7 hari sebanyak 20 orang (95.2%). Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan hasil *p*-value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan cara perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat.

Tabel 6 . Hubungan Kelembapan Tali Pusat Dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat di Wilayah Kerja Puskesmas Pamenang

Kelembapan Tali Pusat	Lamanya Pelepasan Tali Pusat				Total		P Value
	Cepat (<7 hari)		Lambat (>7 hari)		f		
	F	%	f	%			
Tidak Lembab	25	89.3	3	10.7	28	100.0	0.000
Lembab	3	13.6	19	86.4	22	100.0	
Total	28	56.0	22	44.0	50	100.0	

Berdasarkan table 6 menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas kelembapan tali pusat tidak lembab dengan lamanya pelepasan tali pusat cepat < 7 hari sebanyak 25 orang (89.3%) sedangkan mayoritas responden dengan kelembapan tali pusat lembab dengan lamanya pelepasan tali pusat lambat > 7 hari sebanyak 19 orang (86.4%). Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan hasil *p*-value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kelembapan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat.

Tabel 7. Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat di Wilayah Kerja Puskesmas Pamenang

Kondisi Sanitasi Lingkungan	Lamanya Pelepasan Tali Pusat				Total		P Value
	Cepat		Lambat		f	%	
	f	%	f	%			
Bersih	25	96.2	1	3.8	26.0	100	0.000
Tidak Bersih	3	12.5	21	87.5	24.0	100	
Total	28	56.0	22	44.0	50.0	100	

Berdasarkan table 7 menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas kondisi sanitasi lingkungan bersih dengan lamanya pelepasan tali pusat cepat < 7 hari sebanyak 25 orang (96.2%) sedangkan mayoritas responden dengan kondisi sanitasi lingkungan tidak bersih dengan lamanya pelepasan tali pusat lambat > 7 hari sebanyak 21 orang (87.5%). Berdasarkan tabel 5.10 melalui uji *chi-square* didapatkan hasil *p*-value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan lamanya pelepasan tali pusat.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui

uji *chi-square* didapatkan hasil *p*-value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan cara perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat. Perawatan tali pusat merupakan salah satu bentuk perawatan baru lahir untuk menjaga kondisi bayi yang dapat meningkatkan kesempatan menjalani masa transisi dengan berhasil. Bayi baru lahir mempunyai resiko terpapar infeksi yang tinggi terutama pada tali pusat yang merupakan luka basah dan dapat menjadi pintu masuknya kuman tetanus yang sering menjadi penyebab sepsis dan kematian bayi baru lahir (Imdad et al., 2013)

Perawatan tali pusat sangat penting dilakukan selama tali pusat bayi belum

mongering, cara perawatan tali pusat yang benar dapat mempercepat proses mengeringnya tali pusat dan tidak terjadi suatu komplikasi tertentu seperti infeksi pada tali pusat yang dapat berakibat menjalarnya infeksi kebagian tubuh lain (Sazawal et al., 2016)

Perawatan tali pusat agar tidak menimbulkan infeksi, sisa potongan tali pusat harus dirawat dengan benar. Pencegahan infeksi dapat dilakukan dengan membersihkan seluruh pusat (tempat pemotongan tali pusat dan pangkalnya) dan daerah sekitar tali pusat seluas 2,5 cm dengan air hangat dan sabun. Tali pusat juga tidak boleh ditutup, karena akan membuat menjadi lembab sehingga dapat memperlambat lepasnya tali pusat dan dapat menimbulkan infeksi. Jika di tutup cukup bagian atasnya saja dan pastikan bagian pangkal tali pusat dapat terkena udara dengan leluasa (Basnet et al., 2020)

Hasil penelitian ini sama dengan yang ditemukan pada penelitian (Nasution, 2021) didapatkan hasil p -value $0.003 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan cara perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat di Klinik Sunggal Medan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti tahun 2017, didapatkan hasil p -value $0.002 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan cara perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat di Puskesmas Kuningan. Menurut peneliti perawatan tali pusat yang baik dan benar sangat berhubungan dengan lamanya pelepasan tali pusat itu sendiri. Jika perawatan tali pusat dapat dilakukan secara benar maka tali pusat akan cepat mengering dan tidak terjadi infeksi sehingga tali pusat lebih cepat lepas.

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *chi-square* didapatkan hasil p -value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kelembapan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat di wilayah kerja Puskesmas Pamenang. Pada perawatan tali pusat pada bayi baru lahir tidak boleh ditutup rapat dengan apapun karena dapat menyebabkan kelembapan pada tali pusat.

Sehingga memperlambat puputnya tali pusat dan dapat menimbulkan resiko infeksi pada tali pusat tersebut (Al-Shehri, 2019)

Hasil penelitian ini sama dengan yang ditemukan pada penelitian (Nasution, 2021) didapatkan hasil p -value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kelembapan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat di Klinik Sunggal Medan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nabila et al (2021) dari hasil penelitian yang dilakukan dengan jumlah 30 responden, sebagian besar responden melakukan perawatan tali pusat dengan baik dan tali pusat tidak lembab sebanyak 17 responden (70.0%) dengan lama pelepasan tali pusat < 10 hari dan sebanyak 13 responden (30.0%) tidak melakukan perawatan tali pusat dengan baik dan tali pusat lembab dengan waktu lepas tali pusat > 10 hari. Berdasarkan hasil analisis dari p value $0,000 < 0,05 =$ artinya, maka H_0 diterima yang artinya terdapat hubungan antara perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat di BPM Bidan Milna Corviana, Amd. Keb Kabupaten Bogor.

Menurut peneliti kelembapan tali pusat terjadi karena perawatan yang tidak benar dan bisa disebabkan dengan perawatan tali pusat tertutup. Kelembapan tali pusat merupakan faktor yang dapat memperlambat pelepasannya tali pusat. Agar tali pusat tidak lembab cara merawatnya adalah dengan membiarkan tali pusat terbuka dan tidak menutupnya dengan apapun serta tidak diberikan apapun. Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *chi-square* didapatkan hasil p -value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan lamanya pelepasan tali pusat.

Kondisi sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena berawal dari lingkungan yang tidak baik dapat menjadi penyebab terjadinya infeksi seperti infeksi nosokomial. Infeksi yang sering terjadi pada bayi baru lahir ada dua macam yaitu: infeksi dini dan infeksi lambat. Infeksi dini merupakan infeksi yang diperoleh janin dari si ibu saat masih di dalam kandungan

dan infeksi lambat merupakan infeksi yang diperoleh bayi baru lahir dari lingkungan atau kondisi lingkungan bayi tersebut, bisa melalui udara ataupun dapat tertular dari orang lain (Limoy, 2019)

Kondisi sanitasi lingkungan di sekitar bayi baru lahir yang tidak baik akan mempengaruhi lamanya pelepasan tali pusat pada bayi tersebut. Kondisi sanitasi lingkungan merupakan sumber terjadinya kolonisasi bakteri pada umbilikus. Bakteri tersebut dapat masuk melalui luka tali pusat pada bayi yang baru lahir yang disebabkan dengan tindakan atau perawatan tali pusat yang tidak baik (Komalasari, 2023)

Hasil penelitian ini sama dengan yang ditemukan pada penelitian (Legawati, 2019) didapatkan hasil p -value $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan lamanya pelepasan tali pusat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti tahun 2017, didapatkan hasil p -value $0.001 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan lamanya pelepasan tali pusat.

Menurut peneliti kondisi sanitasi lingkungan yang tidak bersih akan mempengaruhi lamanya pelepasan tali pusat pada bayi yang baru lahir, karena dengan kondisi sanitasi lingkungan yang kotor mempermudah kuman untuk masuk ke luka tali pusat sehingga dengan kondisi sanitasi lingkungan yang tidak bersih bisa menjadi salah satu penyebab lamanya pelepasan tali pusat.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cara perawatan tali pusat, kelembapan tali pusat, dan kondisi sanitasi lingkungan berhubungan dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Bayi yang dirawat dengan benar, tali pusatnya tetap kering, dan tinggal di lingkungan yang bersih cenderung mengalami pelepasan tali pusat lebih cepat. Sebaliknya, perawatan yang kurang tepat, tali pusat lembab, dan lingkungan yang tidak bersih membuat proses pelepasan tali pusat menjadi lebih lama. Perlu dilakukan

edukasi kepada ibu dan keluarga tentang cara merawat tali pusat yang benar, seperti menjaga agar tetap kering dan tidak menutupnya rapat. Petugas kesehatan juga diharapkan rutin memberikan penyuluhan dan memantau perawatan bayi di rumah. Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan sangat penting agar tali pusat cepat lepas dan tidak mudah terinfeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shehri, H. (2019). The Use of Alcohol versus Dry Care for the Umbilical Cord in Newborns: A Systematic Review and Meta-analysis of Randomized and Non-randomized Studies. *Cureus*, 11(7), e5103. <https://doi.org/10.7759/cureus.5103>
- Aygun, C., Subaşı, A., & Küçüködük, S. (2005). Timing of umbilical cord separation and neonatal intensive care unit practices. *American Journal of Perinatology*, 22(5), 249–251. <https://doi.org/10.1055/s-2005-870661>
- Basnet, R., Sunil Raja Manandhar, Anwesh Bhatta, Rakesh Kumar Shah, & Ritika Basnet. (2020). Effect of dry cord care versus chlorhexidine cord care on cord separation time in healthy newborns: A comparative study. *Journal of Kathmandu Medical College*, 9(2 SE-Original Research Article), 70–73. <https://jkmc.com.np/ojs3/index.php/journal/article/view/876>
- Gürarslan Baş, N., Söylemez, N., & Karatay, G. (2022). Umbilical Cord Separation Time and Related Factors TT - Umbilical Cord Separation Time and Related Factors. *Middle Black Sea Journal of Health Science*, 8(1), 47–54. <https://doi.org/10.19127/mbsjohs.1021568>
- Imdad, A., Mullany, L. C., Baqui, A. H., El Arifeen, S., Tielsch, J. M., Khatry, S. K., Shah, R., Cousens, S., Black, R. E., & Bhutta, Z. A. (2013). The effect of umbilical cord cleansing with chlorhexidine on omphalitis and neonatal mortality in community settings in developing countries: a meta-analysis. *BMC Public Health*, 13(3), S15. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-S3-S15>
- López-Medina, M. D., López-Araque, A. B., Linares-Abad, M., & López-Medina, I. M. (2020). Umbilical cord separation time, predictors and healing complications in newborns with dry care. *PloS One*, 15(1), e0227209. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227209>
- Novack, A. H., Mueller, B., & Ochs, H. (1988). Umbilical cord separation in the normal newborn. *American Journal of Diseases of Children (1960)*, 142(2), 220–223. <https://doi.org/10.1001/archpedi.1988.02150020122046>
- Sarwono, E., Disse, W. S., Ousdesluys-Murphy, H. M., Oosting, H., & De Groot, C. J. (1991). Umbilical cord: factors which influence the separation time. *Paediatrica Indonesiana*, 31(7–8), 179–184.
- Sazawal, S., Dhingra, U., Ali, S. M., Dutta, A., Deb, S., Ame, S. M., Mkasha, M. H., Yadav, A., & Black, R. E. (2016). Efficacy of chlorhexidine application to umbilical cord on neonatal mortality in Pemba, Tanzania: a community-based randomised controlled trial. *The Lancet. Global Health*, 4(11), e837–e844. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(16\)30223-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(16)30223-6)
- Unal, S., Demirel, N., Arslan, Z., Tokgoz-Cuni, B., Ulubas-Isik, D., & Bas, A. Y. (2022). Umbilical Cord Separation Time and Influencing Factors in Very-Low-Birth-Weight Preterm Neonates. *American Journal of Perinatology*, 39(15), 1682–1687. <https://doi.org/10.1055/s-0041-1726035>